

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua yaitu ayah, ibu serta saudara adik dan kakak (Ruli, 2020). Orang tua harus dapat membangun komunikasi yang bersifat edukatif pada anak khususnya seorang mahasiswa sehingga dapat menciptakan gambaran diri yang positif (Ayu & Prasetya, 2023). Namun, realitanya tidak semua orang tua berhasil membangun rumah tangga sesuai dengan harapan mereka (Ramadani dkk., 2024). Seperti halnya keluarga yang mengalami hubungan yang tidak harmonis mulai dari perdebatan, pertengkaran hingga perceraian (Rahmaini, 2021).

Berakhirnya suatu hubungan pernikahan dapat dikatakan sebagai perceraian (Santiago dkk., 2023). Perceraian orang tua dapat menjadi situasi kritis bagi anak karena terjadi penurunan komunikasi dengan orang tua yang tidak lagi tinggal bersama (Azagi & Nur'aeni, 2022). Selain itu perceraian yang terjadi akan menimbulkan (*remarriage*) menikah kembali (Yusuf & Agus, 2019). Khususnya bagi seorang ayah seringkali merasa kesulitan untuk mengurus keluarganya sendiri karena peran seorang ayah lebih terfokus pada mencari nafkah (Aulia dkk., 2023). Oleh karena itu, tidak jarang seorang ayah memutuskan untuk menikah lagi (Aulia dkk., 2023). Namun, pernikahan kedua tersebut dapat menyebabkan terjadinya permasalahan antara ibu tiri dan anak tiri (Ramadani dkk., 2024).

Ibu tiri merupakan wanita pengganti yang menjadi istri dari ayahnya seorang anak dan tinggal bersama (Idaningsih & Indriyani, 2021). Hadirnya

seorang ibu tiri dalam keluarga akan menimbulkan perubahan struktur yang tidak selalu menguntungkan (Aulia dkk., 2023). Seorang anak yang tinggal bersama ibu tiri mungkin mengalami masalah emosional, perilaku, dan prestasi akademik (Aulia & Uyun, 2017). Hal tersebut disebabkan karena anak menolak kehadiran ibu tirinya sehingga memilih untuk tidak tinggal di rumah karena merasa tidak nyaman, mereka jadi sering keluar rumah dan berkumpul dengan teman-temannya untuk menenangkan diri (Opit dkk., 2022). Akibat dari rasa tidak nyaman, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ibu tirinya beberapa anak menjadi pemberontak di keluarganya (Walopka dkk., 2018). Kehadiran ibu tiri membuat anak sulit untuk mempertahankan kehidupan yang baik sehingga anak tidak menemukan identitasnya dengan baik (Aulia & Uyun, 2017).

Ditambah adanya batasan yang diberikan oleh seorang ibu tiri kepada anak tirinya (Aulia dkk., 2023). Sehingga anak sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang membuat mereka sulit menerima kehadiran ibu tirinya (Opit dkk., 2022). Adanya kesulitan antara peran dan batasan di rumah membuat komunikasi antara anak dengan ibu tiri diselingi dengan pertengkaran (Setiawan & Azeharie, 2017). Maka dari itu seharusnya ibu tiri memberikan perawatan dan kasih sayang kepada anaknya tersebut (Pratyaksa & Santoso, 2019). Karena yang dibutuhkan seorang anak terhadap ibu tirinya hanyalah seorang ibu tiri yang penuh kasih sayang, ramah, memberikan kenyamanan ketika terdapat masalah, serta memberi perhatian penuh untuk keluarga (Pratyaksa & Santoso, 2019). Meskipun ibu tiri telah menggantikan peran ibu kandung dalam keluarga, namun ibu tiri tetap akan menjadi anggota baru dalam keluarga yang dianggap akan

menimbulkan problematika baru dalam keluarga tersebut (Mahmud dkk., 2022). Kemungkinan besar anak enggan jika ibu tirinya menjadi figur yang terlibat dalam kehidupannya (Arat dkk., 2022).

Seorang anak yang tinggal bersama ibu tiri dan ayah kandungnya akan menunjukkan berbagai masalah, seperti pembentukan harapan yang berbeda (Aulia dkk., 2023). Kehadiran ibu tiri dan kepergian ibu kandung dapat menimbulkan tekanan atau tuntutan tertentu yang harus diatasi anak agar dapat beradaptasi dengan situasi tersebut (Lubis dkk., 2023). Apalagi ketika kepergian ibu kandung diakibatkan oleh perceraian maka besar kemungkinan anak masih mengharapkan bersatunya kembali orang tua kandungnya (Geisfarad dkk., 2022). Sehingga sosok ibu tiri akan dianggap sebagai pengganggu bagi anak untuk bisa menyatukan kedua orang tua kandung mereka (Geisfarad dkk., 2022).

Adanya permasalahan tersebut yang dialami oleh seorang anak yang juga merupakan mahasiswa, akan membuat mereka mengalami masalah emosional, sosial hingga akademis (Septiyani & Rahmasari, 2023). Seorang mahasiswa biasanya akan mengalami masalah-masalah dalam perkuliahannya seperti pengaturan waktu belajar, interaksi dengan teman atau dosen dan pengelolaan diri (Astuti dkk., 2022). Masalah-masalah kompleks yang terjadi pada mahasiswa tersebut membuat mereka gagal dalam menyelesaikan masalahnya (Hestiningrum & Dahlan, 2012). Maka dari itu anak membutuhkan proses penerimaan diri (Opit dkk., 2022).

Penerimaan diri menjadi pondasi seseorang dalam menerima kenyataan hidup yang berisi pengalaman baik maupun buruk (Aini & Zuhdi, 2021). Selain

itu penerimaan diri merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya mulai dari pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk (Mufidatu & Sholichatun, 2016). Namun untuk mencapai penerimaan diri diperlukan tahapan serta proses yang panjang (Febriana & Rahmasari, 2021).

Proses tersebut dilakukan individu agar mencapai penerimaan diri (Wulandari & Susilawati, 2016). Penerimaan diri yang pada individu menjadikan dirinya mampu mengembangkan diri, mampu berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan erat dengan orang lain tanpa merasa terganggu dengan kelemahannya karena individu menganggap setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan (Wulandari & Susilawati, 2016). Dalam proses penerimaan diri akan terdapat penolakan serta membutuhkan sebuah proses, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Mufidatu & Sholichatun, 2016) menunjukkan bahwa tahapan penerimaan diri dilakukan dengan berbagai proses sampai bertahun-tahun lamanya mereka harus mengalami kecewa dengan kejadian yang menimpa hingga akhirnya mereka dapat mencapai penerimaan diri.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara pendahuluan pada anak yang memiliki ibu tiri didapatkan data sebagai berikut:

“Mamak kandung dengan ayah kandung kakak cerai pas kaka masih kelas 4 SD, yaaa pas itu kaka ngerasa sedih dan marah apalagi pas tau kalau ayah udah menikah lagi. Ditambah ada penolakan dari keluarga tiri yang enggak anggap kakak sebagai anak. Terus kalau misalnya ada masalah di rumah kadang-kadang terbawa ke kuliah, kayak ganggu konsentrasi belajar gitu. Kadang kalau ada masalah di rumah kayak diem-dieman sama mamak, bikin males malah sengaja pergi ke kampus padahal enggak ada mata kuliah”. (Wawancara dengan O, 21 Oktober 2023)

“Perceraian orang tuaku terjadi pada tahun 2012. Waktu kejadian itu aku pastinya sedih, kecewa sampai depresi. Awalnya aku nggak bisa menerima keadaan tersebut, selama aku punya seorang ibu tiri aku merasa sedih dan nggak bisa menerima kenyataan itu. Seiring berjalannya waktu semua bisa diterima, bagiku kejadian tersebut sebagai acuan pendewasaan diri dan sebagai pelajaran ketika nantinya menikah. Kalau masalah di kampus sih enggak ada, palingan gak konsentrasi aja pas belajar gitu karena mikirin masalah di rumah kayak orang tua berdebat jadinya males pulang juga ke rumah. (Wawancara dengan D, 24 Oktober 2023).

“Orang tuaku cerai itu tahun 2014, pas kejadian itu aku merasa sedih banget. Terus tahun 2015 ayah ku menikah lagi, selama aku menjadi anak tiri ada berbagai proses yang panjang yang aku lalui kayak aku harus membiasakan diri tinggal bersama sama mamak tiri dan harus pisah juga sama mamak kandung. Abang ku paling nolak mamak tiri ku karena harus tinggal serumah, tapi sekarang Alhamdulillah udah bisa nerima karena mamak tiriku itu baik. Kalaupun ada masalah di rumah kayak debat sama abangku kalau udah debat di rumah gitu ya aku pun jadi males di rumah. Kalau di kampus palingan masalah sama kawan kayak salah paham aja” (Wawancara dengan C, 27 Oktober 2023).

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di atas, dapat dilihat betapa pentingnya penerimaan diri untuk bisa menghadapi situasi dan menerima diri sendiri dalam keadaan yang tidak diinginkan sekalipun, seperti seorang mahasiswa yang memiliki ibu tiri. Alasan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Mahasiswa yang Memiliki Ibu Tiri”

1.2. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerimaan diri antaranya; penelitian yang dilakukan oleh (Mufidatu & Sholichatun, 2016) tentang “Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian 2 orang yaitu, remaja perempuan dan remaja laki-laki yang memiliki keluarga tiri. Hasil penelitian

menemukan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya, meskipun demikian mereka memiliki penerimaan diri yang berbeda. Subjek perempuan memiliki penerimaan diri yang baik sedangkan subjek laki-laki kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek seorang siswa remaja berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu seorang mahasiswa yang memiliki ibu tiri dan tinggal bersama.

Penelitian selanjutnya (Aini & Zuhdi, 2021) tentang “Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah dua orang remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek sama-sama mengalami penolakan dari orang tua tirinya. Kedua subjek dalam penelitian ini memerlukan waktu yang panjang dalam proses penerimaan diri mereka. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek dua orang remaja perempuan berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan yang memiliki ibu tiri dan tinggal bersama.

Penelitian (Lestari, 2013) tentang “Penerimaan Diri Dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”. Metode penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah empat remaja yang berusia 16-18. Hasil penelitian subjek remaja korban orang tua yang bercerai dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menerima perceraian orang tua. Subjek kadang-kadang ada perasaan iri ketika melihat remaja lain dengan orang

tua mereka tetapi itu tidak membuat subjek memiliki rasa malu atas perceraian orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek seorang siswa remaja berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu seorang mahasiswa yang memiliki ibu tiri dan tinggal bersama.

Penelitian (Aulia dkk., 2023) tentang “Kepercayaan Perkembangan Diri terhadap Asuhan Ibu Tiri”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah 3 orang remaja berusia 15 sampai 18 tahun yang memiliki ibu tiri dan tinggal bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak muda diajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun teman sebaya. Dalam praktiknya, ibu tiri tidak menggunakan kekerasan pada anak, berusaha mengarahkan mereka untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Perbedaan pada penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang akan peneliti lakukan yaitu khusus pada mahasiswa, selain itu pada variable penelitian yaitu penerimaan diri.

Penelitian (Dewi & Herdiyanto, 2018) tentang “Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah lima remaja Bali. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri remaja broken home di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek seorang siswa remaja berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu seorang

mahasiswa yang tinggal dengan ibu tiri. Kemudian terdapat perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di perguruan tinggi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan penerimaan diri pada mahasiswa yang memiliki ibu tiri?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan penerimaan diri pada mahasiswa yang memiliki ibu tiri.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi sosial dan psikologi keluarga serta dapat mengembangkan penerimaan diri pada mahasiswa yang memiliki ibu tiri. Mahasiswa yang memiliki ibu tiri dapat mengambil pengetahuan dengan adanya penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti untuk mampu menerapkan pengetahuan terhadap penerimaan diri dalam menjalankan kehidupan secara nyata dengan melakukan *sharing* dengan menjelaskan bagaimana proses penerimaan diri kepada mahasiswa yang sedang berproses.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di bidang yang sama yaitu tentang penerimaan diri dengan kriteria dan subjek yang berbeda baik itu mahasiswa, remaja yang memiliki ibu tiri atau ayah tiri

3. Bagi mahasiswa yang memiliki ibu tiri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada mahasiswa yang memiliki ibu tiri, serta mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan seperti melakukan *sharing* kepada teman-temannya yang sedang berproses dalam penerimaan diri.